

PENGELOLAAN PROGRAM PEMBELAJARAN DALAM KELUARGA;
PENDEKATAN TERHADAP DISIPLIN - PENANGANAN
KONPLIK ANTARA ORANG TUA DAN ANAK
DENGAN METODE ANTI KALAH

Oleh: Ade Juwaedah

Abstract

Parent plays an important role in teaching, training, and learning for his children at home as a part of an informal education system. Unfortunately there are many parents do not realize the design of education. The parents have tacit knowledge as a frame of reference, which is knowledge without assuming as a base of playing a role as an educator among their children. This paper give one alternative of how design of education programe for parent in a subject of how to communicate with children in “a resistance to loses solution”; The Gordon Theory’s (1984)

Gordon (1984:1) mengatakan :*Orang tua sering disalahkan, tetapi tidak dilatih.* Pernyataan yang nampak sederhana namun memiliki makna yang luas terhadap pengembangan model-model pembelajaran yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan menjadi orang tua sebagai pendidik anak di dalam keluarga. .Orang tua yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah orang yang memiliki kewajiban melaksanakan fungsi pendidikan “ pengelola program pembelajaran”, di dalam keluarga bagi anak-anaknya. Kenyataan empirik menunjukan *pendidikan menjadi orang tua* “ Parenting education” dalam system pendidikan di Indonesia tidak secara eksplisit dilakukan melalui suatu lembaga pendidikan baik dalam sub system pendidikan formal maupun non formal. Kalaupun ada lembaga “parenting” jangkauannya masih terbatas kepada orang-orang tertentu yang sebelumnya telah memiliki kesadaran penuh akan kebutuhan menjadi “pendidik di dalam keluarga untuk anaknya”. Menjadi orang tua adalah hak setiap orang dalam melangsungkan tugas perkembangan pada rentang kehidupan yang mendewasa. Tugas orang tua bagi anaknya adalah memfasilitasi anak memperoleh pendidikan dasar yang pertama untuk mengembangkan potensi dan pembangunan karakter generasi penerus menuju madani. Idealnya setiap pasangan manusia dewasa yang akan menyongsong kehidupan berkeluarga menyadari sepenuhnya akan kemungkinan kelahiran anak sebagai generasi penerus, yang memerlukan kesiapan dalam bentuk kemampuan orang tua memecahkan masalah bimbingan dan perawatan anak di dalam keluarganya sebagai bagian dari tugas kehidupan yang perlu direncanakan dan dipelajari secara sadar.

Pada abad ke 21 ini, fasilitasi sumber belajar melalui sub pendidikan in-formal untuk menjadi “orang tua yang efektif” banyak disiapkan oleh berbagai media,, seperti media cetak dan media elektronik. Banyak pilihan yang bisa diakses untuk mengembangkan diri menjadi calon pendidik dalam keluarga sebagai “orang tua”, atau meningkatkan kemampuan sebagai orang tua melalui belajar secara mandiri. Namun pilihan program pembelajaran tetap ada pada masing-masing individu. Masalah muncul manakala individu yang ingin belajar menjadi orang tua dalam statusnya sebagai orang tua belum memiliki kesadaran pemilihan programnya untuk kepentingan “pelatihan bagi diri sendiri”. Program terancang mengacu pada “model pendidikan” yang lebih dekat dari siapa dia berinteraksi sehingga, tergantung pada kerangka berpikir awal yang banyak dipengaruhi oleh kultur dimana dia dibesarkan dengan meniru tanpa asumsi yang jelas, sehingga proses belajarnya tidak sistematis, tidak disadari, insidental, cara-cara tertentu dianggap benar tanpa disertai pemahaman terhadap asumsi yang melandasinya, tanpa diinternalisasi yang kemudian dijadikan model kerangka berpikir dalam pengasuhan , bimbingan dan perawatan anak, yang seolah turun temurun. Pengetahuan orang tua yang diperoleh dengan cara informal seperti ini cenderung bersifat *Tacit*, dimana individu tidak mampu menjelaskan dan mengabstraksi cara-cara yang dilakukan . Proses ini berlangsung secara tidak terencana, tidak disadari, insidental, namun berkelanjutan (Sugito 2008:12).

Bagaimana merancang Pengelolaan program pembelajaran untuk “ program belajar mandiri/ self directed learning”, dalam substansi menjadi orang tua yang efektif melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya di dalam keluarga, merupakan kajian yang akan dibahas di dalam paparan tulisan ini.

Kelembagaan keluarga merujuk pada keluarga sebagai lembaga atau pranata sosial yang direkat oleh norma-norma dan nilai-nilai perkawinan. “Departemen Sosial RI :2005;15). Melalui perkawinan yang syah secara agama dan norma hukum, satu pasang suami istri memiliki peran yang sama di dalam melakukan pengelolaan program pendidikan dalam keluarga bagi anak-anaknya. Layaknya sebuah lembaga, keluarga merupakan unit organisasi terkecil di dalam masyarakat terdiri atas kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sebagai makna lain dari pengertian pengelolaan. Substansi pengelolaan program pendidikan untuk anak di dalam keluarga menekankan pada pengembangan potensi dasar dan pembentukan karakter dasar kepribadian sesuai dengan kapasitas yang dimiliki anak, tidak lepas dari konsep tentang tugas-tugas perkembangan manuisia itu sendiri. Muatan di dalam pengelolaan program pendidikan untuk anak di dalam keluarga, adalah adanya perencanaan berbasis kebutuhan anak yakni kebutuhan di dalam memfasilitasi, memediasi dan mengadvokasi anak menjalani tugas perkembangannya. Untuk kepentingan ini, orang tua harus memiliki kepekaan di dalam mengidentifikasi masalah perkembangan anak, mengidentifikasi kekuatan, peluang, tantangan dan kelemahan potensi anak dan lingkungannya secara optimal. Kemudian melakukan pengorganisasian yang melibatkan semua sumber daya baik manusia maupun non manusia ke dalam kegiatan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ibu dan Ayah secara bersama dalam kesejajaran sebagai pengelola program melakukan kerja sama yang saling mendukung dalam melaksanakan peran pendidik bagi anaknya melalui strategi ; sosialisasi, pelatihan, dan rebug bersama dalam repleksi dan aksi atas substansi pemenuhan tugas perkembangan anak secara optimal. Langkah selanjutnya berkaitan

dengan penggerakan yaitu keseluruhan pelaksanaan program yang sudah direncanakan. Motif bekerja melaksanakan perencanaan di bangun atas dasar keiklasan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini masing-masing pelaku pembelajaran di dalam keluarga memperoleh pemahaman sehingga menyadari dan mau melaksanakan isi kegiatan yang secara langsung dapat meningkatkan tanggung jawab untuk ruang lingkup masing-masing tugasnya. Ada rithme peran ayah dan ibu yang saling melengkapi untuk saling mendukung pelaksanaan program. Ada peran partisipasi dari semua pelaku di dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Komunikasi konvergen menjadi kunci utama di dalam pencapaian tujuan program. Kriteria yang menjadi syarat terjadinya komunikasi konvergen adalah adanya keterbukaan, saling memperhatikan, kemandirian satu sama lain dalam nuansa saling bergantung “interdependency” bukan “ketergantungan”, dan saling mempetemukan kebutuhan. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara atau menjaga keadaan seperti pada alur yang telah ditetapkan sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna sehingga dapat meningkatkan kinerja program. Pembinaan ada kaitan dengan pengawasan yaitu salah satu tahap pengelolaan yang berfungsi untuk menata dan memelihara kegiatan organisasi “lembaga keluarga” menggunakan sumber sumber yang terbatas untuk mencapai hasil yang optimal. Pengawasan perlu dilaksanakan dalam kapasitas mengamati proses pelaksanaan seluruh rencana kegiatan sebagai jaminan bahwa semua pekerjaan yang dilakukan berjalan pada garis standar tujuan yang telah ditetapkan. Tahap yang tidak boleh dilewatkan di dalam pengelolaan program adalah penilaian yaitu proses pengujian berbagai objek atau peristiwa tertentu dengan menggunakan ukuran-ukuran nilai nilai khusus sebagai dasar dalam menentukan keputusan – keputusan yang sesuai. Penilaian dilakukan atas dasar pengumpulan informasi, kemudian dianalisis, dan diolah sehingga sampai pada keputusan apakah harus ada pengurangan atau penguatan dan dalam batas tertentu hukuman yang sesuai. Pengembangan dijadikan aspek terakhir dari tahapan pengelolaan yang berfungsi sebagai salah satu upaya memperluas dan mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan pada tingkat keadaan yang lebih lengkap, lebih besar atau lebih baik. Pengembangan diarahkan untuk penyempurnaan suatu program yang telah atau sedang dilaksanakan menjadi program baru yang lebih baik. Pendekatan yang tepat untuk pengembangan program pembelajaran anak dalam keluarga adalah pendekatan partisipatif dimana pengelola program mengikut sertakan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan program secara bersama sama.

Model konten isi program pembelajaran yang ditawarkan dalam makalah ini adalah salah satu alternatif yang disiapkan sebagai seni praktis berkomunikasi antara orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan bagi anak di dalam keluarga. Tujuannya, untuk mengembangkan potensi kecerdasan emosional anak melalui seni pembelajaran informal yang kooperatif antara orang tua dan anak dalam memecahkan permasalahan disiplin dengan menghilangkan *semua jenis hukuman bagi anak*, tidak hanya hukuman fisik namun juga hukuman psihis., yang akan menghindarkan dari terjadinya “kekerasan terhadap anak” oleh orang tua di dalam keluarga.

Konsep pendidikan yang permisif disinyalir sama tidak efektifnya dengan konsep pendidikan yang “keras otoriter”, apabila diterapkan di dalam pendidikan disiplin untuk anak di dalam keluarga. Orang tua menurut Gordon dikelompokkan ke dalam tiga tipe yaitu (1) mereka yang “menang”, (2) Mereka yang “kalah”, mereka yang “menang-

kalah”. Orang tua kelompok pertama adalah mereka yang gigih mempertahankan dan membenarkan hak mereka untuk menggunakan otoritas ataupun kekuasaan atas anak-anaknya. Mereka percaya perlunya mengekang, menentukan batas, menuntut tingkah lalu tertentu, memberi perintah dan mengharapkan sikap taat. Mereka sering menggunakan ancaman agar anak menurut dan menghukumnya apabila tidak taat. Kelompok kedua adalah hampir selalu mereka memberikan anak-anaknya kebebasan. Mereka secara sadar menghindari pemberian batas-batas kepada anak-anak mereka. Bila terjadi konflik antara kebutuhan orang tua dengan anak maka agak secara konsisten anaklah yang menang dan orang tua yang kalah, karena orang tua merasa yakin bahwa “menghambat kebutuhan-kebutuhan anak” berakibat kurang baik. Kelompok ketiga termasuk pada kelompok “ragu-ragu” yang hilir mudik antara “perpaduan yang adil” antara menjadi yang menang dan yang kalah, menjadi yang lemah dan yang keras. Banyak para orang tua masih memiliki pandangan dalam memecahkan konflik dengan anak menggunakan pendekatan “saya menang – kamu kalah” atau “kamu menang – saya kalah”. Sedikit sekali yang melakukan pendekatan “antikalah” dalam menyelesaikan konflik dengan anak.

Metode Anti kalah untuk memecahkan masalah konflik orang tua dan anak diluncurkan oleh Gordon pada tahun 1984 yang konsepnya tidak lekang dimakan waktu, masih bisa diterapkan untuk pendidikan disiplin anak di dalam keluarga pada era globalisasi di abad ke-21. Kunci dasar dari metode ini adalah keterampilan keterampilan untuk dapat mendengarkan tanpa memberi penilaian dan melangsungkan komunikasi yang jujur dari perasaan-perasaan “psikologis” sebenarnya. Skenario dalam metode anti kalah ini ada 3 langkah yaitu: (1) Persiapan yaitu bagaimana orang tua memiliki kapasitas mendengarkan dalam bahasa penerimaan sehingga anak-anak mau berbicara. Unsur pada kapasitas ini adalah mampu menyampaikan rasa menerima tanpa kata-kata-menyampaikan rasa menerima tanpa campur tangan – mendengarkan secara pasif menunjukkan sikap menerima- mengutarakan penerimaan dengan kata-kata, membuka pintu perasaan anak dan mendengar secara aktif. (2) Pelaksanaan. Unsur dalam pelaksanaan ini adalah (a) Mengamalkan mendengar secara aktif. Proses pengamalan langkah ini dimulai dari orang tua secara peka dan jeli mengidentifikasi “timing” yang tepat bilakah anak mempunyai “masalah”. Bagaimana orang tua dapat mendengar aktif, kapan orang tua memutuskan untuk mendengar aktif. Orang tua mewaspadai satu proses kesalahan umum dalam praktek mendengar aktif yang akan merusak suasana “dialog” misalnya mendengar aktif pada saat yang salah, mengatur mengarahkan dan memerintah (contoh ungkapan: carilah sesuatu untuk mengalihkan perasaanmu saat ini !), memperingatkan memarahi dan mengancam (kalau kamu tidak berhenti, ibu akan pergi !), memaksa- berkhotbah mengajar moral (Kamu tidak seharusnya bermain main bila ibu sedang tergesa gesa !), menasehati-mem beri saran atau pemecahan (Mengapa kamu tidak mengerjakan sesuatu yang lain saja?). (b) Menerapkan “pesan aku” .kenyataan yang sering dilakukan orang tua adalah menyampaikan “pesan aku” yang negatif yaitu perasaan-perasaan negatif yang lebih dulu diungkapkan dengan kata kata pada saat penyelesaian masalah. “Pesan aku” yang positif yang terungkap pertama melalui kata-kata dampaknya jauh lebih efektif. Contoh praktis; dari pada menyebutkan : “Ibu kecewa dan khawatir karena kamu pulang terlambat, lebih baik terucap kata ibu bersyukur kamu telah selamat sampai di rumah dan ibu senang melihatmu saat ini”. © Mengubah tingkah laku yang tidak dapat diterima dengan cara mengubah lingkungan. Misalnya

“mempermiskin lingkungan” manakala anak dikondisikan untuk tidak banyak rangsangan terhadap kemungkinan aktivitasnya agar anak bisa tidur. Menggunakan objek-objek mainan anak yang ada dengan aman dan menghindari kekecewaan yang mungkin timbul karena ia tidak mampu mengendalikan lingkungannya sendiri. Menciptakan “lingkungan tahan anak”. (3) Evaluasi. Tahap ini dilakukan pada setiap langkah untuk mengukur tingkat efektifitas bagaimana metode anti kalah ini berproses. Ada enam langkah metode anti kalah yang perlu diukur yakni; langkah pertama dalam membuat indentifikasi dan menentukan konflik. Langkah 2 melahirkan pemecahan masalah dan alternatif lain yang akurat. Langkah 3 menilai pemecaha-pemecahan masalah pengganti. Langkah 4 menentukan pemecahan paling baik yang dapat diterima, langkah 5 memikirkan caracara untuk melaksanakan pemecahan atau keputusan. Langkah 6 melakukan tindak lanjut untuk menilai bagaimana hasilnya.

Menjadi orang tua adalah menjadi manusia yang membiarkan dirinya menjadi pribadi manusiawi yang tidak menjelma sebagai malaikat dengan segala kesempurnaannya. Manusia yang tidak sedang bersandiwara dalam beragam peran yang berpura pura menjadi tokoh bukan dirinya sendiri. Menjadi orang tua adalah menjadi orang yang mengetahui dengan sungguh-sungguh apa yang sedang dirasakan di dalam diri dalam berbagai perasaan dan keadaan. Fungsi dari pribadi orang tua adalah sikap meneima dan sikap tidak menerima terhadap tingkah laku anak. Orang tua dapat dan boleh tidak konsisten sebab apabila orang tua konsisten kecenderungan dia tidak jujur terhadap dirinya dan perasaannya yang manusiawi, mustahil manusia memiliki selalu perasaan yang sama dari waktu ke waktu. Orang tua ; ayah dan ibu tidak perlu selalu tampil sebagai “satu pihak” menampilkan satu kesatuan di depan anak-anak. Beberapa tingkah laku anak anak, akan terletak di wilayah “ daerah yang dapat diterima dan daerah yang tidak dapat diterima” baik oleh ayah maupun oleh ibu walau dalam waktu yang bersamaan. Tidak ada orang tua yang pernah merasa dapat menerima seluruh tingkah laku anak, atau menolak seluruh tingkah laku anak. Namun demikian ada wilayah penerimaan palsu dimana secara lahir mungkin bertindak seolah-olah dapat menerima tetapi secara bathin sebenarnya tidak dapat menerima. Rasa diterima anak oleh orang tua akan membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan pribadi dan disiplin anak.

Masalah yang sering muncul dalam konplik antara orang tua dan anak adalah anak-anak menarik diri dari orang tuanya dan segan mengungkapkan perasaan-perasaan serta masalahnya. Anak sering merasa berbicara dengan orang tua tidak menolong dirinya bahkan menjadikannya rasa tidak aman. Pada kasus lain anak merasa lebih tertolong apabila dia mengungkapkan masalahnya kepada konselor atau orang lain yang bisa meneima dan merasa dirinya aman sehingga terjadi hubungan saling menolong. Unsur yang paling penting dalam kasus ini adalah adanya “bahasa penerimaan” terhadap anak sebagaimana apa adanya. Betapa kuat pengaruh bahasa penerimaan terhadap jalinan suatu hubungan dimana anak akan dapat tumbuh, berkembang, membuat perubahan-perubahan yang membangun , belajar memecahkan masalah-masalah, secara psikologis semakin sehat, semakin produktif dan kreatif mampu mengaktualisasikan potensi secara optimal. Perasaan “bebas dan aman” dari anak yang diterima oleh orang tua apa adanya bisa menggulirkan pemikiran anak yang bersangkutan untuk perubahan sesuai dengan yang diinginkannya, dia mampu mengembangkan diri menjadi lebih baik. Penerimaan adalah media yang subur untuk menumbuh kembangkan benih positif yang tertanam dalam bentuk potensi yang ada pada diri anak. Penerimaan sangat memberikan

kemungkinan bagi anak untuk mengaktualissikan potensinya. Bahasa penerimaan adalah bahasa perasaan yang jujur terjadi saat dia mampu mengungkapkan apa sebenarnya yang paling dominan ia rasakan saat itu baik pada wilayah penerimaan maupun wilayah penolakan terhadap tingkah laku anak. Bahasa penerimaan bukan bahasa pura-pura menerima secara fisik namun menolak secara bathin. Bahasa penerimaan adalah bahasa yang jujur terhadap keadaan yang sebenarnya dalam wilayah perasaan saat itu, bahasa yang bisa menjamin anak mengemukakan apa yang dirasakan tanpa penilaian, sehingga mampu membangun komunikasi lebih berkembang untuk menimbulkan pertumbuhan dan perubahan pada anak-anak yang mengalami kesukaran dan masalah.

Bahasa penolakan adalah bahasa yang dapat ditelusuri dari banyaknya ungkapan yang penuh dengan penilaian, kritik, nasihat, peringatan, anjuran moral, dan perintah. Semua itu mengisyaratkan pesan-pesan yang mengindikasikan anak tidak diterima sebagaimana apa adanya Bahasa penolakan membuat anak-anak tertutup dan berhenti bicara dengan orangtuanya. Orang tua perlu belajar bagaimana mengungkapkan perasaan melalui kata-kata yang tepat dan menunjukkan rasa tulus atas ungkapan kata-katanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan pada anak.

Sumber Pustaka:

Gordon Thomas (1984) ; Parent Effectiveness Training The Tested New Ways to Raise Responsibe Children: New York; New American Library

Houle (1982): The Design Of Education: London Josey Bass

Sugito (2008): Model Pembelajaran Tranformatif Bagi Pengembangan Pola Asuh Orangtua: Bandung: Program Pasca Sarjana UPI